

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini telah tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dan 3 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta setiap warga negara di daerah terpencil atau terbelakang berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Pada kenyataannya, jika kita melihat secara keseluruhan pada tiap-tiap provinsi di Indonesia, masih terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki kualitas pendidikan rendah, seperti bagian timur Indonesia atau Papua dan daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal).

Saat ini, Papua dan daerah 3T membutuhkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah Indonesia. Sumber daya alam di Papua yang terkenal melimpah tidak setara dengan sumber daya manusianya sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan di Papua masih tergolong rendah dan cukup tertinggal (Amalia, 2017). Sementara itu, daerah 3T terdiri dari daerah-daerah di Indonesia yang dikategorikan pemerintah sebagai daerah dengan wilayah dan sumber daya manusia kurang berkembang jika dibandingkan daerah lain di Indonesia. Hal ini telah dinyatakan dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 mengenai Penetapan Daerah Tertinggal. Rendahnya kualitas pendidikan pada Papua dan daerah 3T dapat dilihat dari tenaga pengajar yang kurang, infrastruktur yang tidak memadai, proses pembelajaran yang masih konvensional, jumlah buku yang terbatas dan tidak layak, dan lainnya (Rosmana, dkk, 2023; Syafii, 2018).

Pemerintah Indonesia kerap melakukan berbagai cara untuk melakukan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan adanya program afirmasi pendidikan. Program afirmasi pendidikan tinggi (ADIK) diselenggarakan pemerintah Indonesia dalam rangka memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anak Indonesia untuk mendapatkan kualitas

pendidikan yang baik. Oleh karena itu, target dari beasiswa ADiK ini adalah dari Papua, daerah 3T serta anak TKI (dilansir dari kemdikbud.go.id). Mahasiswa yang mengikuti program ini akan mendapatkan bantuan dana pendidikan dan dana pendukung dalam perkuliahan. Program ADiK telah berjalan sejak 2013, dengan diawali oleh 3 mahasiswa penerima beasiswa hingga per tahun 2023 telah diberikan pada sebanyak 7614 mahasiswa (dilansir dari puslapdik.kemdikbud.go.id). Data ini membuktikan bahwa program pemerintah semakin berkembang setiap tahunnya sehingga diharapkan para penerima beasiswa dapat menggunakan kesempatan ini sebaik mungkin agar bisa memajukan daerah asalnya.

Kesempatan emas yang diberikan pemerintah Indonesia melalui program beasiswa yang menjanjikan memunculkan pandangan dan harapan baru bagi para siswa dan siswi yang hendak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak sedikit dari mereka yang mempertimbangkan untuk meninggalkan daerahnya demi mengejar perguruan tinggi yang diminati, bahkan jika harus merantau ke luar pulau sekalipun. Di samping keinginannya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak, para calon mahasiswa ini juga dipengaruhi oleh harapan dari masyarakat daerah setempatnya dimana menjadi seseorang yang berpendidikan tinggi bukanlah sesuatu yang mudah mereka capai (Pitopang, dalam Ali, 2023). Lebih lanjut Ali (2023) menjelaskan bahwa individu dari daerah terpencil yang berani melanjutkan pendidikan tinggi hingga perlu merantau akan disanjung dan dibanggakan oleh warga daerah asalnya dengan harapan bisa memberi kontribusi untuk memajukan daerah tersebut.

Berdasarkan data yang dilampirkan oleh Badan Pusat Statistik, dimana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1417 perguruan tinggi tersebar hanya di Pulau Jawa dari total 3104 perguruan tinggi yang ada di seluruh Indonesia serta data dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang menunjukkan bahwa 10 universitas terbaik Indonesia berada di pulau Jawa, dapat dikatakan bahwa peminat pada universitas di pulau Jawa sangatlah melimpah (Firmani, Santi dan Ananta, 2023). Dari total 100 perguruan tinggi yang terdaftar dalam program beasiswa ADiK, Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satunya. Pada tahun 2021, Universitas Negeri Jakarta memperoleh akreditasi Unggul sehingga peminat akan universitas ini juga kian meningkat dan tersebar dari seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat (BAKHUM) Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2024 Universitas Negeri Jakarta memiliki total 68 mahasiswa penerima beasiswa ADiK.

Pada kunjungan yang dilakukan peneliti ke BAKHUM di tanggal 10 Juni 2024, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai mahasiswa penerima beasiswa afirmasi di Universitas Negeri Jakarta. Kepala Bakhum menyebutkan bahwa walaupun memang pada awalnya mahasiswa menerima beasiswa afirmasi karena memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi adanya perbedaan bahasa membuat mereka sulit memahami materi perkuliahan sehingga terjadi penurunan prestasi. Selain itu, mereka yang berasal dari golongan minoritas mengakibatkan adanya kecenderungan untuk menarik diri dan enggan untuk aktif dalam kegiatan perkuliahan karena merasa malu dan takut dipandang rendah. Lebih lanjut, pihak Bakhum juga menyatakan bahwa mahasiswa penerima beasiswa afirmasi cenderung untuk bergaul dengan mahasiswa dari daerah yang sama. Dengan demikian, walaupun para mahasiswa afirmasi sudah tidak lagi merasa sendirian, tetapi tetap tidak terjangkau oleh mahasiswa yang berasal dari Jakarta atau masyarakat lokal.

Informasi dari Bakhum yang didapatkan peneliti sejalan dengan wawancara yang dilakukan pada rektor 1 UNESA oleh Nikmah dan Sari (2016), dimana rektor 1 UNESA memaparkan bahwa pihak kampus menerima banyak keluhan dari para mahasiswa penerima program beasiswa afirmasi karena kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan dan budaya yang jauh berbeda dengan daerah asalnya. Tidak sedikit dari mereka yang tidak kunjung menemukan kesesuaian dengan lingkungannya sehingga memutuskan untuk kembali ke daerah asal. Terdapat pula persamaan antara di UNESA dengan UNJ dari segi pergaulan dimana para mahasiswa afirmasi memilih untuk terus bergaul dengan teman dari daerah yang sama dibandingkan dengan teman dari Jakarta. Rektor 1 UNESA lebih lanjut menyatakan bahwa beberapa mahasiswa mengajukan untuk berpindah ke jurusan lain karena terdapat teman dari daerah yang sama di jurusan tersebut. Sementara itu, Maganga (dalam Wijanarko & Syafiq, 2013) mengemukakan bahwa kecenderungan mahasiswa rantau untuk hanya berkumpul dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah sama dapat menghambat adaptasi sosial karena

mereka menganggap kehadirannya bersifat sementara sehingga tidak berupaya maksimal dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal atau mengembangkan pemahaman mengenai perbedaan budaya yang ada.

Beasiswa afirmasi yang didapatkan oleh siswa/i dari daerah Papua, 3T dan anak TKI didasarkan atas kemampuan akademiknya (dilansir dari adik.kemdikbud.go.id). Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan pihak Bakhum. Namun, pada kenyataannya, ketika mahasiswa penerima beasiswa afirmasi bergabung dengan mahasiswa lain yang lolos ke universitas dengan jalur SNBP, SNBT, dan jalur mandiri, prestasi akademik mereka tetap tergolong rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rose (2005; dalam Rivai, 2015) mengenai keterkaitan antara program afirmasi terhadap GPA (*grade point average*) di University of California at San Diego, didapatkan bahwa mahasiswa afirmasi memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang lolos dari jalur lainnya. Pada penelitian yang dilakukan Hasbi (2020), didapat bahwa dari 85 mahasiswa Papua, hanya 14 orang di antaranya yang memiliki IPK di atas 3.00 serta 9 orang di antaranya memilih untuk kembali ke daerah asalnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Kusuma (2019) pada mahasiswa penerima beasiswa afirmasi, didapatkan bahwa beberapa mahasiswa afirmasi mengundurkan diri dan kembali daerah asalnya atau berpindah jurusan. Kusuma (2019) juga memaparkan bahwa kebanyakan mahasiswa afirmasi enggan mengikuti kegiatan perkuliahan karena rendahnya pemahaman akan bahasa yang digunakan sehingga mereka merasa sangat kesulitan dalam belajar.

Beberapa penelitian di atas didukung dengan temuan observasi yang dilakukan oleh Islami (2019) mengenai masalah yang muncul pada mahasiswa penerima beasiswa afirmasi di Universitas Negeri Jakarta, yaitu terjadinya gegar budaya (*culture shock*) pada para mahasiswa akibat perbedaan sistem pembelajaran antara SMA dengan kuliah serta antara daerah asalnya dengan Jakarta. Lebih lanjut, Islami (2019) juga menyatakan bahwa peralihan fokus studi dari sewaktu SMA ke jurusan di perkuliahan juga membutuhkan penyesuaian untuk menguasai materi-materi yang belum pernah ditemui. Sulitnya para mahasiswa afirmasi untuk melakukan penyesuaian di bidang akademik akan berdampak pada keberhasilan tujuan program beasiswa afirmasi itu sendiri, yakni pemerataan pembangunan di

daerah-daerah yang masih tertinggal. Mahasiswa yang mengundurkan diri serta memiliki IPK rendah menunjukkan bahwa program beasiswa afirmasi belum berjalan secara efektif. Dengan demikian, perlu dicari jalan keluar dari masalah-masalah ini agar para mahasiswa afirmasi dapat menjalani perkuliahan dengan lancar dan dapat kembali ke daerah asalnya dengan ilmu dan nilai yang memuaskan.

Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau harus rela meninggalkan zona nyaman dan berpindah ke lingkungan baru yang belum pernah ia kenali sebelumnya. Sebagai makhluk sosial, individu memerlukan kehadiran orang lain karena tidak bisa mengandalkan diri sendiri sepenuhnya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Af'idati, 2022). Pada kenyataannya, interaksi yang perlu dilakukan dengan orang lain terhambat karena masalah komunikasi. Hambatan komunikasi ini terjadi karena adanya perbedaan kultur dan logat bahasa. Pada studi kualitatif oleh Hutabarat dan Nurchayati (2021), subjek penelitian yang merupakan mahasiswa rantau asal Sumatera ke Surabaya mengaku bahwa kesulitan utama yang pasti terjadi adalah kesulitan berbahasa karena bahasa yang kerap digunakan masyarakat lokal adalah bahasa Jawa. Serupa dengan subjek penelitian Lawrence dan Mudzakkir (2024) yang berasal dari NTT dan merantau ke Surabaya yang menyatakan bahwa perbedaan logat bahasa yang digunakan membuatnya merasa berbeda dan memerlukan waktu cukup lama untuk bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan baik.

Setiap mahasiswa baru akan mengalami penyesuaian diri dengan perkuliahan, baik dalam lingkup pertemanan maupun akademik. Tingkat kesulitan yang dialami dan dirasakan akan berbeda-beda pada setiap individu karena dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi masing-masing. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau dan tidak merantau. Proses penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa rantau memakan waktu lebih lama dibandingkan yang tidak merantau karena mereka dihadapkan hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya (Natania & Roswiyani, 2023). Apabila mahasiswa lokal hanya perlu menyesuaikan diri di lingkungan perkuliahan, mahasiswa rantau perlu menyesuaikan diri juga dengan perbedaan bahasa, kultur dan lingkungan sosial (Vidyanindita, Agustin & Setyanto, 2017). Penelitian yang dilakukan Aulya (2019) didapat hasil bahwa mahasiswa penerima beasiswa

afirmasi yang berasal dari Papua memiliki kesulitan dalam penyesuaian akademik dan sosial, terutama karena adanya perbedaan bahasa dan fisik sehingga mereka sulit untuk membaur dan menyertakan diri dalam lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Jamlean, Wirawan dan Yasa (2021), hambatan dalam pola adaptasi sosial budaya yang dilakukan mahasiswa afirmasi Papua meliputi adaptasi dan pemahaman pada bahasa yang digunakan sehari-hari, hambatan dalam berinteraksi dengan mahasiswa di kampus, serta hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Bagi mahasiswa afirmasi yang sebagian besar berasal dari daerah timur Indonesia, terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara berkomunikasi, makanan, kultur, dan tata krama dengan masyarakat di daerah rantau (Nikmah & Sari, 2016). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi akan mengalami proses adaptasi atau penyesuaian diri yang lebih kompleks.

Bagi siswa siswi dari Papua, daerah 3T dan anak TKI, program beasiswa afirmasi merupakan program yang menguntungkan karena mereka diberi kesempatan besar untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas yang diinginkan. Bagi pemerintah Indonesia, program ini secara tidak langsung bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan dan pembangunan dengan harapan mahasiswa yang lulus dengan program beasiswa afirmasi dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama berkuliah ketika kembali ke daerah asalnya (dilansir dari puslapdik.kemdikbud.go.id). Oleh karena itu, kesulitan yang kerap dialami mahasiswa afirmasi selama merantau di Jakarta perlu diatasi karena akan berdampak pada keberlangsungan dan keberhasilan dalam menjalani dan menyelesaikan perkuliahan (Nikmah & Sari, 2016).

Hurlock (dalam Salsabila & Mumtahanah, 2023) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan awal dari keberhasilan seseorang dalam menempatkan diri di lingkungan dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri. Penyesuaian diri menurut Mappiare (dalam Hutabarat & Nurchayati, 2021) adalah usaha individu dalam mengikuti keinginan kelompok atau lingkungannya agar ia dapat diterima di lingkungan tersebut. Menurut Semiun (dalam Harahap, 2020), proses penyesuaian diri melibatkan respon dan mental individu dalam mengimbangi tuntutan yang ada dalam dirinya ketika dihadapkan pada situasi atau lingkungan yang baru. Apabila

ia sudah mampu menghadapi situasi dan kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu sudah menyesuaikan diri dengan baik (Rufaida & Kustanti, 2017).

Individu sebagai seorang pendatang yang berpindah ke suatu tempat atau daerah baru untuk menetap dalam jangka waktu yang tidak sebentar tetapi tidak juga permanen, penyesuaian dilakukan akibat adanya perpisahan dengan rumah dan lingkungan lamanya serta perbedaan signifikan di lingkungan baru dari segala aspek (Pedersen, dkk., 2011). Dengan demikian, mahasiswa yang merantau harus melakukan proses penyesuaian yang lebih lama. Meskipun begitu, seluruh mahasiswa, baik yang merantau maupun tidak merantau, akan mengalami penyesuaian pada awal tahun perkuliahannya walau pada akhirnya fase ini akan selesai seiring dengan berjalannya waktu apabila mahasiswa sudah mampu bergaul dengan teman sebayanya, mampu mengikuti alur perkuliahan dan mampu bersikap serta mengontrol diri dalam lingkungan sosial (Feldman, dalam Gunandar & Utami, 2017). Oleh karena itu, ketika baru berpindah ke tempat yang baru, penyesuaian diri merupakan hal paling mendasar yang pasti dialami setiap individu agar mampu mencapai kestabilan diri dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Pedersen dkk. (2011) menyebutkan faktor positif dan negatif yang dapat memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri individu sebagai pendatang, dalam hal ini adalah mahasiswa yang merantau, untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor positif meliputi adanya interaksi dengan masyarakat lokal, penggunaan bahasa yang sama dengan yang digunakan di daerah perantauannya, pemahaman mengenai bagaimana budaya yang ada di daerah perantauannya serta penyertaan diri dalam kegiatan dan aktivitas yang ada di daerah perantauannya. Sementara itu, faktor negatifnya adalah berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah asal yang sama dan adanya perasaan tidak seperti di tempat yang seharusnya (*homesickness*). Lebih lanjut, Pedersen juga memaparkan bahwa adanya perpisahan dengan kampung halaman, perbedaan budaya, rasa tidak puas dan tidak familiar dengan kebiasaan yang ada di daerah barunya serta pemahaman yang berbeda pada bahasa yang digunakan akan menimbulkan kesulitan dalam bersosialisasi.

Fatimah (dalam Vidyanindita, Agustin & Setyanto, 2017) memaparkan dua aspek penyesuaian diri, yakni aspek penyesuaian pribadi, dimana individu mampu mewujudkan keselarasan antara diri dengan lingkungannya dari penerimaan diri,

dan aspek penyesuaian sosial, yakni bagaimana individu mampu menyesuaikan diri dalam bersikap di lingkup hubungan sosialnya. Aspek penyesuaian pribadi berkaitan dengan kepribadian dan karakter individu, yang akan mendukung individu dari dan untuk dirinya sendiri. Pritaningrum & Hendriani (dalam Suroso, dkk., 2023) menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh regulasi diri, kemampuan, dan kemauan seseorang untuk mengubah sikap agar sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri bergantung pada bagaimana kepribadian dan karakter yang dimilikinya (Sheridan & Radmacher, dalam Purifiedriyaningrum & Saptandari, 2022). Kepribadian yang memiliki kemauan keras dan kepercayaan yang tinggi atas dirinya sendiri dalam menghadapi situasi-situasi sulit adalah *hardiness*.

Hardiness merupakan kepribadian yang menjadikan individu lebih kuat, stabil dan optimis ketika dihadapkan dengan stresor sehingga akan mengurangi efek negatif yang muncul (Maddi & Kobasa, dalam Humairah, 2019). Individu dengan tingkat *hardiness* tinggi akan memandang masalah sebagai sebuah hal yang positif untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya (Aristasari, Suroso & Arifiana, 2023). Sementara itu, individu dengan *hardiness* rendah seringkali memandang sebuah masalah sebagai ancaman dan tekanan sehingga konsekuensi negatif yang akan dihadapi juga semakin berat (Annaim, 2014). Oleh karena itu, kepribadian *hardiness* merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dan dimiliki oleh mahasiswa, terutama bagi penerima beasiswa afirmasi yang merantau di Jakarta.

Kobasa (dalam Sulistiani & Mahastuti, 2022) memaparkan tiga aspek *hardiness*, yaitu *Control*, *Commitment*, dan *Challenge*. *Control* memiliki arti bahwa individu percaya akan dirinya yang mampu mengubah situasi tertekan menjadi sebuah kesempatan. *Commitment* tercermin dari bagaimana individu berpegang teguh pada tujuan dan keberhasilan sehingga selalu menikmati proses yang ada. Sementara *Challenge* mencerminkan akan sikap individu yang tidak mudah lengah dalam menghadapi tantangan serta menganggap tantangan sebagai wadah untuk meningkatkan potensi dirinya. Dari ketiga aspek tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *hardiness* membuat individu mempertahankan kestabilan diri dalam berbagai situasi, baik yang menekan maupun yang tidak sekalipun, serta

menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lebih baik dari sebelumnya (Rahayu, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh *hardiness* terhadap penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Ghossani (2016) dengan judul “Hubungan Kecakapan Diri dan Ketahanan Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” memperoleh hasil yang positif signifikan antara ketiga variabel tersebut dengan variabel ketahanan diri (*hardiness*) memiliki pengaruh lebih besar pada penyesuaian diri dibandingkan dengan variabel kecakapan diri. Penelitian oleh Kurniasari (2016) pada penyesuaian diri Taruna/Taruni yang sedang menjalani pendidikan militer, didapat hasil bahwa variabel *hardiness* memiliki pengaruh yang lebih besar dan signifikan pada penyesuaian diri dibandingkan dengan variabel kematangan emosi. Hasil yang serupa ditemukan pada penelitian Fortuna (2020) pada menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua, dimana didapat hubungan antara *hardiness* dan penyesuaian diri yang berarah positif, yakni semakin tinggi tingkat *hardiness* semakin tinggi tingkat penyesuaian dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pengaruhnya kepada kemampuan penyesuaian diri sebagai pendatang, *hardiness* merupakan salah satu faktor yang muncul dari dalam diri tiap individu. Berdasarkan faktor-faktor penyesuaian yang dipaparkan Schneiders (dalam Subroto, Valencia & Ramadhan, 2023), kondisi lingkungan juga memiliki andil secara eksternal dalam memengaruhi kemampuan penyesuaian diri seseorang. Kondisi lingkungan dapat memengaruhi penyesuaian diri karena melihat pada bagaimana individu mendapatkan kasih sayang, perhatian dan perlindungan dari kondisi sekitarnya (Schneiders, dalam Purifiedningrum & Saptandari, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep dukungan sosial dimana individu merasa aman dan nyaman, diperhatikan dan mendapatkan bantuan dari keberadaan orang lain (Sarafino, dalam Sari, 2023). Mahasiswa rantau mampu melewati masa transisi serta menghadapi kesulitannya karena mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, seperti teman sebaya atau orang tua.

Dukungan sosial adalah sebuah hubungan interpersonal antara individu dengan orang lain dimana individu akan mendapatkan bantuan, informasi, dan

umpan balik sehingga ia merasa diperhatikan dan dihargai (Weiss, Santrock, dalam Gondokusumo & Soetjningsih, 2023). Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman pada individu karena merasa terbantu oleh seseorang yang kemudian timbul kesejahteraan dalam dirinya (Istanto & Engry, 2019). Menurut Amelia, Nainggolan dan Pratikto (2022), dukungan sosial berkaitan dengan pola persepsi pribadi seseorang yang diandalkan serta kepuasan yang dirasakan terkait dukungan yang diberikan. Dukungan yang diberikan kepada individu memiliki bentuk yang bermacam-macam, seperti dukungan emosional, instrumental, informatif dan persahabatan (Sarafino & Smith, dalam Yolanda & Rahayuningsih, 2023). Dukungan sosial yang didapatkan mahasiswa rantau dapat mencegahnya dari kejenuhan sehingga akan meningkatkan minat untuk beradaptasi lebih lanjut dengan lingkungan sekitar (Christianti & Wati, 2023).

Mahasiswa yang merantau demi melanjutkan pendidikannya di kota baru hanya berangkat seorang diri sehingga tidak ada siapapun yang dikenal. Di samping kesendiriannya, mahasiswa juga perlu mencari tahu dan mengenali budaya dan lingkungan yang sangat berbeda dengan daerah asalnya. Oleh karena itu, sangat rentan bagi para mahasiswa rantau untuk merasa cemas karena takut salah langkah, tidak percaya diri, dan selalu bergantung pada orang lain (Syahrina, 2016). Berkomunikasi dengan orang tua dapat menjaga mahasiswa dari tekanan emosional dan psikologis sehingga ia akan merasa lebih stabil dalam menghadapi kesulitan yang dialami (Wowor & Putri, 2022; Sari, dalam Najmudin, Khotima & Lubis, 2023). Orang tua merupakan orang yang memiliki hubungan terdekat dengan anak sehingga anak perlu menghubungi orang tuanya sekalipun mereka terpisah jarak yang cukup jauh. Interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau dapat terjadi melalui media sosial atau *smartphone* (Putri & Muhibbin, 2017). Sementara itu, daerah Papua dan 3T merupakan daerah yang terpencil dan tertinggal sehingga jauh dari jangkauan sinyal (Arkiang, 2021). Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan interaksi antara mahasiswa afirmasi dengan keluarganya. Dengan demikian, mahasiswa afirmasi perlu melakukan interaksi dengan orang-orang di lingkungan barunya agar bisa menjalin pertemanan sehingga didapatkan dukungan sosial dari sana.

Dukungan sosial dari teman sebaya merupakan hal yang penting bagi mahasiswa rantau agar ia bisa merasa diterima dan dihargai di lingkungannya (Sari & Indrawati, dalam Febriyola, Ikhsan & Kosasih, 2023). Dukungan yang diterima mahasiswa rantau dari teman sebayanya memiliki bentuk yang berbeda dengan dukungan yang didapat dari orang tua, yaitu adanya perasaan senasib yang kelak akan menimbulkan rasa saling mengerti dan simpati, terutama jika sama-sama merantau (Tionardi & Gunatirin, 2019). Menurut Sarafino (dalam Nuralisa & Astriana, 2016), intensitas komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tuanya berkurang apabila mereka telah berada di lingkungan dan pergaulan yang cocok. Hal ini juga berkaitan dengan usia mahasiswa yang berada di rentang remaja akhir hingga dewasa awal, dimana memiliki kecenderungan untuk lebih terikat dengan teman sebaya dibandingkan orang tuanya (Santrock, dalam Choirunnisa & Marheni, 2019). Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya sangat berpengaruh bagi mahasiswa rantau dalam membantunya menyesuaikan diri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amrullah (dalam Pangaribuan, 2020), didapat bahwa dukungan sosial memberi pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan Alnadi dan Sari (2021) juga mendapatkan hasil yang sama, yakni dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang oleh Hutabarat dan Nurchayati (2021) pada subjek merupakan mahasiswa rantau di Surabaya dari Batak, ditemukan bahwa mereka tidak terlalu akrab dengan masyarakat lokal. Mereka cenderung bergaul dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang dan budaya sama karena merasa lebih nyaman sehingga akan mengurangi kecemasan dan tekanan yang dirasakan. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bakhum, dimana mahasiswa afirmasi cenderung untuk bergaul dengan teman dari daerahnya dibandingkan dengan teman dari Jakarta atau masyarakat lokal. Di Universitas Negeri Jakarta sendiri hanya terdapat 68 mahasiswa penerima beasiswa afirmasi yang berasal dari Papua dan daerah 3T serta tersebar pada lebih dari empat angkatan sehingga akan sulit bagi mereka untuk memiliki kenalan dari daerah yang sama. Apabila dikaitkan dengan salah satu aspek teori *sojourner adjustment* milik Pedersen, hal ini merupakan faktor yang negatif karena mahasiswa rantau pada akhirnya tidak mampu menyelaraskan dan

membiasakan diri dengan lingkungannya yang baru atau menghindarkan diri dari masyarakat lokal karena tidak mau keluar dari zona nyaman.

Penelitian dengan tiga variabel yang sama dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Purifiedriyaningrum dan Saptandari (2022) dengan subjek guru di tingkat SD pada masa pandemi. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah, *hardiness* dan dukungan sosial memiliki pengaruh pada penyesuaian diri. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa dukungan sosial lebih berpengaruh pada penyesuaian diri dibandingkan dengan *hardiness*. Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu dengan variabel *hardiness*, dukungan sosial dan penyesuaian diri dengan subjek mahasiswa rantau. Hal ini memunculkan urgensi yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengambil topik ini sebagai tugas akhir. Selain itu, dengan spesifikasi subjek penelitian pada mahasiswa penerima beasiswa afirmasi yang sampai saat ini belum terlampaui banyak diteliti diharapkan dapat melengkapi temuan penelitian terdahulu mengenai program beasiswa ini. Peneliti juga berharap bahwa temuan dari penelitian ini akan menambah wawasan dan bisa dijadikan acuan dalam mengembangkan program bagi yang bersangkutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kultur dan bahasa di daerah asal mahasiswa afirmasi dengan Jakarta sehingga mereka merasa kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan yang baru.
2. Perbedaan-perbedaan yang ada akan menyulitkannya dalam memahami materi perkuliahan sehingga terjadi penurunan prestasi akademik
3. Diperlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik bagi para mahasiswa afirmasi untuk bisa bertahan dalam kehidupan perkuliahannya, baik dalam meningkatkan prestasi akademik maupun dalam bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena dan pemaparan di atas, penelitian ini akan berfokus pada pengaruh *hardiness* dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebagai pendatang pada mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi di Universitas Negeri Jakarta

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh antara *hardiness* dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebagai pendatang pada mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi di Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika mengacu pada rumusan masalah adalah sebagai berikut.

Mengetahui pengaruh *hardiness* dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebagai pendatang pada mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi di Universitas Negeri Jakarta

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Melengkapi pengembangan ilmu psikologi mengenai *hardiness* dan dukungan sosial terhadap tingkat penyesuaian diri sebagai pendatang pada mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi.
2. Memberi dan menambah wawasan mengenai pentingnya *hardiness* dan peran dukungan sosial pada penyesuaian diri sebagai pendatang pada mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi
3. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri sebagai pendatang dan hubungannya dengan *hardiness* dan dukungan sosial

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai peran *hardiness* dan dukungan sosial dalam memengaruhi penyesuaian diri serta memberikan pencerahan bahwa situasi-situasi sulit yang kerap dialami mahasiswa rantau dapat diatasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *hardiness*, dukungan sosial, dan penyesuaian diri sebagai pendatang pada mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi.

